



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2008, dalam Raco 2010, h.20), penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Sifat penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif. Menurut Kriyantono (2006, h.69), sifat penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat sebuah deskripsi dengan sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu

Menurut Sugiyono (2008, h.8), paradigma penelitian adalah cara pandang peneliti terhadap suatu fenomena yang terstruktur dan terukur. Pendekatan penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Paradigma yang penulis gunakan adalah salah satu dari jenis paradigma kualitatif yaitu konstruktivis yang memandang realitas yang ada bukanlah realitas yang sebenarnya melainkan konstruksi sosial.

Dilihat dari falsafah ontologisnya (cara memandang realitas), Paradigma konstruktivis berpendapat bahwa realitas yang ada merupakan konstruksi sosial dan kebenaran sesuatu bersifat relatif. Kriyantono (2006, h.51).

Dilihat dari sisi epistemologisnya (cara mendapatkan pengetahuan), paradigma konstruktivis memandang realitas atau temuan sebuah penelitian merupakan hasil dari interaksi antara peneliti dan yang diteliti. Kriyantono (2006, h.52).

Dilihat dari sisi aksiologisnya (tujuan mempelajari sesuatu), paradigma konstruktivis memandang nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian. Kriyantono (2006, h.52).

Dilihat dari sisi metodologisnya (teknik dalam menemukan pengetahuan), paradigma konstruktivis menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji berita dari media daring (dalam jaringan atau *online*). Menurut Eriyanto (2002, h.19), paradigma konstruktivis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Yakni :

1. Fakta dan peristiwa adalah hasil konstruksi

Bagi pengikut paradigma konstruktivis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas tercipta melalui konstruksi, yaitu sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas bisa berbeda-beda tergantung bagaimana seorang wartawan memahami realitas. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung bagaimana ia dilihat dan dikonstruksi.

2. Media adalah agen konstruksi

Dalam pandangan konstruktivis, media dilihat sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

3. Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas

Dalam pandangan konstruktivis, berita seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Ada pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan, ada juga yang menjadi musuh. Semua dipertontonkan ke publik seperti sebuah drama.

4. Berita bersifat subjektif

Dalam pandangan konstruktivis, berita bersifat subjektif. Opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif. Kalau ada perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang itulah pemahaman mereka atas realitas.

5. Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi realitas

Dalam pandangan konstruktivis, wartawan dipandang sebagai agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.

6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita

Pendekatan konstruktivis melihat aspek etika, moral, dan nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dalam pemberitaan media. Wartawan bukanlah pelapor, karena ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subyektivitas dalam publik.

3.2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian. Menurut Raco (2010, h. 2), Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah analisis *framing*. Menurut Fauzi (2007, h. 5) *framing* adalah salah satu cara yang dipakai untuk melihat cara media membangun sebuah realitas berita.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan melihat pembingkaihan yang dilakukan oleh media dari penonjolan atau penghapusan sebuah bagian peristiwa..

3.3 UNIT ANALISIS

Menurut Maryati (2001, h. 47), unit analisis adalah kesatuan yang variabelnya akan diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan artikel

berita daring (dalam jaringan atau *online*) terkait video terorisme ISIS dalam bentuk propaganda di media The Jakarta Post dan The Jakarta Globe.

Peneliti melakukan pemilahan artikel dengan cara hanya memilih data yang sifatnya berita sehingga tidak memasukkan data berupa editorial, atau opini.

Berikut artikel berita terkait video terorisme ISIS dalam bentuk propaganda dari media The Jakarta Post dengan kata kunci pencarian “ISIS Indonesia”, “video ISIS Indonesia”, “*Islamic State* Indonesia” “IS video”, “IS *Threat*” sebanyak dua artikel dalam tabel 3.1

**Tabel 3.1 UNIT ANALISIS DALAM MEDIA THE JAKARTA POST
VERSI DARING**

Tanggal Publikasi	Jam Publikasi	Judul Berita
17 Maret 2015	10:55 WIB	<i>ISIS Posts Footage of Boy-trainees From SE Asia</i>
18 Maret 2015	09:45 WIB	<i>Indonesian Kids Training With ISIS</i>

Dibawah ini merupakan kumpulan berita terkait video terorisme ISIS dalam bentuk propaganda di media The Jakarta Globe dengan kata kunci pencarian “ISIS Indonesia” “ISIS Indonesia”, “video ISIS Indonesia”, “*Islamic State* Indonesia” “IS video”, “IS *Threat*” sebanyak dua artikel dalam tabel 3.2

**Tabel 3.2 UNIT ANALISIS DALAM MEDIA THE JAKARTA GLOBE
VERSI DARING**

Tanggal Publikasi	Jam Publikasi	Judul Berita
17 Maret 2015	10:55 WIB	<i>Authorities Scramble to Take Down Indonesian Language IS Video</i>
18 Maret 2015	20:59 WIB	<i>Govt Blocks ISIS Video Allegedly Showing Indonesian Children With Assault Rifles</i>

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Engel dan Schutt (2009, h. 96), *Purposive sampling* adalah teknik sampling dimana setiap bagiannya atau sampelnya diambil karena alasan, biasanya karena posisinya yang unik.

Data Primer diambil dari artikel kedua situs yang membuat berita dengan topik bertema ISIS.

3.4.1 STUDI DOKUMEN

Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk memilih dan memilah teks atau dokumen terkait penelitian yang peneliti lakukan. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Menurut Soehartono (1995) Dokumen dapat dibedakan menjadi:

1. Dokumen primer

Ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa.

2. Dokumen sekunder

Peristiwa yang dilaporkan oleh orang yang mengalaminya dan ditulis oleh orang lain.

3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* yaitu metode penelitian untuk melihat pembingkaihan yang dilakukan media melalui penonjolan atau pengurangan bagian tertentu dari peristiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *framing* model Robert Entman. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek aspek tertentu dari realitas atau isu. (Kriyantono,2008 h.257). Dari pemikiran diatas , Entman merumuskannya ke dalam bentuk model framing seperti berikut :

1. Definisi Masalah (*Define Problems*)

Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai masalah apa? Misalnya aksi eksekusi ISIS dapat diartikan mengikuti jalan agama atau sebuah tindak kebrutalan berlandaskan agama.

2. Memperkirakan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)

Apa penyebab terjadinya peristiwa itu? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab sebuah masalah? Misalnya Amerika Serikat dan Zionis dianggap dalang pembentukan ISIS.

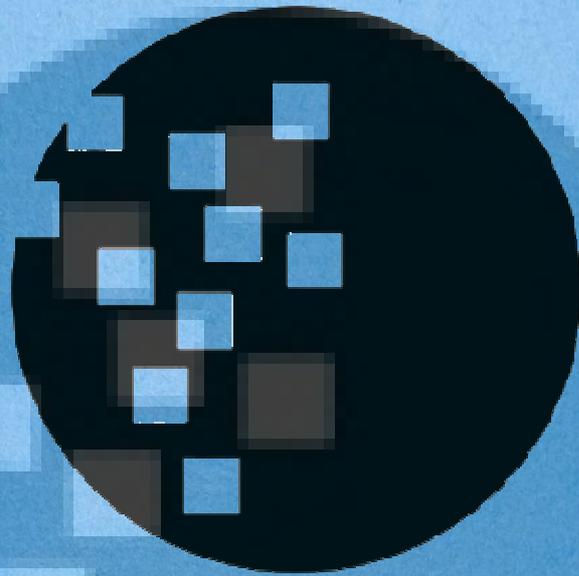
3. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*)

Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Misal, wartawan memaknai ISIS sebagai organisasi yang kejam, brutal, dan memutarbalikan ajaran agama

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk masalah itu? Misal media mengancam tindakan yang dilakukan dalam video ISIS.

UMMN



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA